

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik 2 Bulan (Gestin F2) Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang

Yosi Puspitasari¹, Tia Nurhanifah², Kristina Maharani³
^{1,2,3} STIKES Telogorejo Semarang

Abstract. Introduction: Combined injection contraception can be an option for all women of reproductive age who have poor adherence. Most acceptors often complain that after using 2 months of injectable birth control they feel that they have gained weight. Many have switched to other birth control methods because of weight gain.

Objective: to determine the factors that influence weight gain in 2-month injection family planning acceptors (Gestin F2) in the Working Area of the Purwoyoso Health Center, Semarang.

Methods: The research method used was an analytic survey with a cross-sectional approach.

Sample: The population in this study were 45 people who were in the Working Area of the Purwoyoso Health Center Semarang with a sample of 44 respondents. Data collection was carried out using a questionnaire. Data analysis used is Chi-square analysis.

Results: that physical activity had an effect on weight gain, while husband's support, duration of use of family planning, diet, age, history of use of family planning had no significant relationship with weight gain in respondents who accepted the 2-month injection of family planning (Gestin F2) in the Purwoyoso Public Health Center, Semarang.

Keywords : 2 Month Injection KB, Weight Gain

Abstrak. Pendahuluan: kontrasepsi suntik kombinasi dapat menjadi pilihan bagi semua perempuan di usia reproduksi yang memiliki kepatuhan kurang. Kebanyakan akseptor sering mengeluh setelah menggunakan KB suntik 2 bulan merasa berat badannya naik. Banyak yang beralih metode KB lain karena kenaikan berat badan.

Tujuan: untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi kenaikan berat badan pada akseptor KB Suntik 2 bulan (Gestin F2) di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang.

Metode: penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* (bedah lintang).

Sampel: populasi dalam penelitian ini sebanyak 45 orang yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang dengan sampel sebanyak 44 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis *Chi-square*.

Hasil: aktivitas fisik berpengaruh terhadap kenaikan berat badan, sedangkan dukungan suami, lamanya pemakaian KB, pola makan, usia, riwayat penggunaan KB tidak ada hubungan yang signifikan dengan kenaikan berat badan pada responden akseptor KB suntik 2 bulan (Gestin F2) di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang.

Kata Kunci : KB Suntik 2 Bulan, Kenaikan Berat Badan

PENDAHULUAN

Salah satu masalah terpenting yang dihadapi oleh negara berkembang, seperti di Indonesia yaitu ledakan penduduk. Menurut *World Health Organization* (WHO) Keluarga Berencana adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang sangat diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami istri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga. Program keluarga berencana bertujuan untuk memenuhi permintaan Pelayanan Keluarga Berencana (KB) dan Kesejahteraan Reproduksi yang berkualitas serta mengedalikan angka kelahiran yang pada

akhirnya meningkatkan kualitas penduduk dan mewujudkan keluarga kecil berkualitas (Tiffani, 2020, hlm 526).

Kementerian Kesehatan mencatat, prevalensi Pasangan Usia Subur (PUS) di Indonesia yang menjadi peserta Keluarga Berencana (KB) sebesar 57,4% pada 2021. Persentase itu menurun dibandingkan pada tahun sebelumnya yang mencapai 67,6%. Dari jumlah tersebut, 59,9% peserta KB menggunakan alat kontrasepsi melalui suntik. Sebanyak 15,7 peserta KB menggunakan kontrasepsi modern melalui pil atau kapsul. Kemudian, ada 10% peserta KB yang melakukan kontrasepsi dengan implan. Peserta KB yang memilih alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) atau *intra uterine device* (IUD) sebesar 8%. Kemudian, sebanyak 4,2% peserta KB melakukan kontrasepsi dengan metode operasi wanita atau MOW. Sebanyak 1,8% peserta KB menyatakan menggunakan kondom untuk alat kontrasepsinya. Ada pula 0,2% peserta KB yang menggunakan kontrasepsi dengan metode operasi pria (MOP). Lalu, sebanyak 0,1% peserta KB menggunakan kontrasepsi dengan metode amenore laktasi (MAL) (Data Indonesia, 2022).

Di Jawa Tengah sendiri, presentase Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan KB suntik pada tahun 2021 sebanyak 60,7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Sedangkan di Kota Semarang sendiri sebanyak 84.799 orang menggunakan KB suntik pada tahun 2021 (BPS Jateng, 2022). Selanjutnya, pada bulan Januari 2023 di Wilayah kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang ada sebanyak 486 akseptor menggunakan KB suntik. Dan yang menggunakan KB Suntik 2 bulan sebanyak 45 akseptor.

Kontrasepsi suntik kombinasi dapat menjadi pilihan bagi semua perempuan di usia reproduksi yang memiliki kepatuhan kurang. Pilihan kontrasepsi dengan hormone kombinasi memudahkan hormon normal kembali seperti awal saat dihentikan. Kombinasi hormone progesteron dan estrogennya dikembangkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu keteraturan siklus menstruasi. Perempuan pun biasa segera merencanakan kehamilan setelah masa perlindungan Andalan Gestin F2 selesai (Noviantari, 2019, hlm 77). Kebanyakan akseptor sering mengeluh setelah menggunakan KB suntik 2 bulan merasa berat badannya naik. Banyak yang beralih metode KB lain karena kenaikan berat badan. Dari data tunjangan KB di PMB rata-rata ada kenaikan pada akseptor yang menggunakan suntik KB 2 bulan mengalami kenaikan tapi tidak signifikan. Ketakutan/kecemasan akseptor KB ingin beralih ke metode suntik KB 2 bulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lutan, dkk (2019, hlm 52) terlihat gambaran kenaikan berat badan pada subjek yang mendapatkan suntikan Gestin F2, F3 dibandingkan dengan yang mendapatkan suntikan *Cyclofem*. Kenaikan berat badan yang dialami oleh subyek yang mendapat suntikan Gestin F3 dibanding dengan suntikan *Cyclofem* berkisar antara 0,3-0,5 kg pada setiap tiga bulan pemakaian. Berdasarkan penelitian tersebut ternyata terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berat badan diantaranya yaitu hormonal, aktivitas fisik, faktor psikologi (stress), asupan nutrisi, faktor genetik, metabolisme dan fisiologi (Muayah, 2021, hlm 77). Penambahan berat badan terjadi karena pengaruh hormonal yaitu progesteron dan estrogen, progesterone ini dapat meningkatkan nafsu makan dan mempermudah perubahan karbohidrat menjadi lemak, sehingga sering kali efek sampingnya adalah penumpukan lemak yang menyebabkan berat badan bertambah, salah satu sifat lemak adalah sulit bereaksi atau berkaitan dengan air, sehingga organ yang mengandung banyak lemak cenderung mempunyai kandungan air yang sedikit atau kering dan ketika secara berlebihan, sedangkan estrogen juga mempengaruhi metabolisme lipid dan penurunan konsentrasi mereka mengarah ke peningkatan cadangan lemak tubuh, lebih khusus lagi di daerah perut, sehingga mengakibatkan kenaikan berat badan.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan, didapatkan bahwa 10 akseptor KB suntik 2 bulan yang terdaftar dan memiliki kartu KB di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang mengalami kenaikan berat badan sebesar 7 orang (70%) dan sisanya tidak mengalami kenaikan berat badan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 2 bulan (Gestin F2). Keluarga Berencana (KB)

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dalam penelitian menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* (bedah lintang). Survei analitik adalah penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena itu terjadi kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena, baik antara faktor risiko dan faktor efek. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu pengguna akseptor KB suntik 2 bulan (Gestin F2) sebanyak 45 orang yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Besarnya sampel ditetapkan dengan menggunakan rumus Slovin/ Berdasarkan perhitungan besar sampel ditambah dengan kemungkinan *drop out* 10% maka didapatkan besar sampel

sebanyak 44 responden yaitu akseptor KB suntik 2 bulan (Gestin F2) di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang dengan kriteria Akseptor KB Suntik 2 bulan (Gestin F2). Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner data umum dan kuesioner dukungan suami, pola makan dan aktifitas fisik Dalam membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan analisis *Chi-square*, pada batas kemaknaan perhitungan statistik p value (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $p < p \text{ value } (0,05)$ maka dikatakan (H_a) diterima, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan (Butarbutar, 2022, hlm 27).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Lama Penggunaan KB Responden Akseptor KB Suntik 2 Bulan (Gestin F2)

| Lama KB | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------|-----------|----------------|
| 6 bulan – 1 tahun | 36 | 81,8 |
| >1 tahun | 8 | 18,2 |
| Total | 44 | 100,0 |

Pada tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden Akseptor KB Suntik 2 Bulan (Gestin F2) lama penggunaan KB dari 6 bulan sampai 1 tahun yaitu sebanyak 36 responden (81,8%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Riwayat KB Responden Akseptor KB Suntik 2 Bulan (Gestin F2)

| Riwayat KB | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| Tidak Pernah | 2 | 4,5 |
| Pernah | 42 | 95,5 |
| Total | 44 | 100,0 |

Pada tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden Akseptor KB Suntik 2 Bulan (Gestin F2) pernah menggunakan KB yaitu sebanyak 42 responden (95,5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Aktivitas Fisik Responden Akseptor KB Suntik 2 Bulan (Gestin F2)

| Aktivitas Fisik | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------------------|------------------|-----------------------|
| Ringan | 12 | 27,3 |
| Sedang | 22 | 50,0 |
| Berat | 10 | 22,7 |
| Total | 44 | 100,0 |

Pada tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden melakukan aktivitas fisik dengan intensitas sedang yaitu sebanyak 22 responden (50%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Dukungan Suami Responden Akseptor KB Suntik 2 Bulan (Gestin F2)

| Dukungan Suami | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------------|------------------|-----------------------|
| Tidak Mendukung | 22 | 50,0 |
| Mendukung | 22 | 50,0 |
| Total | 44 | 100,0 |

Pada tabel 4 menunjukkan dukungan suami responden yang mendukung dan tidak mendukung sama yaitu sebanyak 22 responden (50%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pola Makan Responden Akseptor KB Suntik 2 Bulan (Gestin F2)

| Pola Makan | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------|------------------|-----------------------|
| Tidak Sehat | 41 | 93,2 |
| Sehat | 3 | 6,8 |
| Total | 44 | 100,0 |

Pada tabel 5 menunjukkan sebagian besar pola makan responden tidak sehat yaitu sebanyak 41 responden (93,2%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Berat Badan Responden Akseptor KB Suntik 2 Bulan (Gestin F2)

| Berat Badan | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------|------------------|-----------------------|
| Tidak Naik | 26 | 59,1 |
| Naik | 18 | 40,9 |
| Total | 44 | 100,0 |

Pada tabel 6 menunjukkan sebagian besar badan responden tidak mengalami kenaikan berat badan yaitu sebanyak 26 responden (59,1%).

Tabel 7 Hubungan aktifitas fisik dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 2 bulan (Gestin F2) di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang

| Aktivitas Fisik | Berat Badan | | | | | | P-Value |
|-----------------|-------------|------|------|------|-------|-----|---------|
| | Tidak Naik | | Naik | | Total | | |
| | N | % | N | % | N | % | |
| Ringan | 10 | 83,3 | 2 | 16,7 | 12 | 100 | 0,040 |
| Sedang | 13 | 59,1 | 9 | 40,9 | 22 | 100 | |
| Berat | 3 | 30,0 | 7 | 70,0 | 10 | 100 | |
| Total | 26 | 59,1 | 18 | 40,9 | 44 | 100 | |

Berdasarkan tabel 7 hasil *p-value* $0,040 < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan antara variabel aktivitas fisik dengan kenaikan berat badan sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya ada hubungan aktivitas fisik dengan kenaikan berat badan pada responden akseptor KB suntik 2 bulan (Gestin F2) di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang.

Hasil penelitian menunjukan terdapat 26 responden yang tidak mengalami berat badan naik dengan aktivitas fisik ringan sebanyak 10 responden, sedang 13 responden dan berat 3 responden. Sedangkan 18 responden mengalami kenaikan berat badan dengan aktivitas fisik ringan sebanyak 2 responden, sedang 9 responden dan berat 7 responden. Aktivitas fisik dapat membantu mencegah kelebihan berat badan atau membantu menjaga berat badan. Banyak anggapan dimasyarakat bahwa semakin banyak atau berat aktifitas fisik yang dilakukan akan membuat berat badan menjadi ideal. Aktifitas fisik yang berlebihan membuat tubuh menjadi sangat lelah, sehingga akan lebih cepat lapar karena asupan energi sudah habis terkuras, kondisi seperti ini justru membuat porsi makan yang lebih banyak (Sembiring, 2019).

Tabel 8 Hubungan dukungan suami dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 2 bulan (Gestin F2) di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang

| Dukungan Suami | Berat Badan | | | | P-Value | | | |
|-----------------|-------------|------|------|------|---------|-----|-------|---|
| | Tidak Naik | | Naik | | | | Total | |
| | N | % | N | % | | | N | % |
| Tidak Mendukung | 14 | 63,6 | 8 | 36,4 | 22 | 100 | 0,380 | |
| Mendukung | 12 | 54,5 | 10 | 45,5 | 22 | 100 | | |
| Total | 26 | 59,1 | 18 | 40,9 | 44 | 100 | | |

Berdasarkan tabel 8 hasil *p-value* $0,380 > 0,05$ menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel dukungan suami dengan kenaikan berat badan sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada hubungan dukungan

suami dengan kenaikan berat badan pada responden akseptor KB suntik 2 bulan (Gestin F2) di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 26 responden yang tidak mengalami berat badan naik dengan tidak mendapatkan dukungan dari suami sebanyak 14 responden, dan yang mendapat dukunga suami sebanyak 12 responden. Sedangkan 18 responden mengalami kenaikan berat badan dengan tidak mendapatkan dukungan dari suami sebanyak 8 responden, dan yang mendapat dukungan suami sebanyak 10 responden.

Tidak adanya dukungan dari suami mungkin tidak secara langsung berkaitan dengan kenaikan berat badan pada responden akseptor KB suntik 2 bulan (Gestin F2), hal ini dikarenakan kenaikan berat badan pada wanita yang menggunakan metode KB suntik bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang lebih berkaitan dengan respons tubuh terhadap perubahan hormon akibat kontrasepsi, serta faktor-faktor lain yang terkait dengan gaya hidup dan genetik. Dukungan suami adalah bantuan moril yang diberikan suami kepada istrinya. Dukungan suami dapat memberikan rasa nyaman serta percaya diri dalam mengambil keputusan tersebut dalam pemilihan alat kontrasepsi. Dukungan akan membuat individu tersebut merasa yakin dan menyadari bahwa ia tidak seorang diri bertanggung jawab terhadap masalah kesehatan reproduksi. (Sembiring, 2019)

Tabel 9 ubungan lamanya pemakaian KB dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 2 bulan (Gestin F2) di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang

| Lama KB | Berat Badan | | | | | | P- Value |
|----------------------|---------------|------|------|------|-------|-----|-------------|
| | Tidak Naik | | Naik | | Total | | |
| | N | % | N | % | N | % | |
| 6 bulan - 1 tahun | 22 | 84,6 | 14 | 77,8 | 36 | 100 | 0,423 |
| > 1 tahun | 4 | 15,4 | 4 | 22,2 | 8 | 100 | |
| Total | 26 | 59,1 | 18 | 40,9 | 44 | 100 | |

Berdasarkan table 9 hasil *p-value* $0,423 > 0,05$ menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel lamanya pemakaian KB dengan kenaikan berat badan sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidaak ada hubungan lamanya pemakaian KB dengan kenaikan berat badan pada responden akseptor KB suntik 2 bulan (Gestin F2) di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 26 responden yang tidak mengalami berat badan naik dengan lamanya pemakaian KB <1 tahun sebanyak 22 responden, dan lamanya pemakaian KB >1 tahun sebanyak 4 responden. Sedangkan 18 responden mengalami kenaikan berat badan dengan lamanya pemakaian KB <1 tahun sebanyak 14 responden, dan yang lamanya pemakaian KB >1 tahun sebanyak 4 responden.

Pemakaian kontrasepsi merupakan upaya mencegah terjadinya kehamilan. Upaya ini dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen, penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu variable yang mempengaruhi fertilitas. Umumnya pemakai suntikan KB mempunyai persyaratan sama dengan pemakai pil, begitu pula bagi orang yang tidak boleh memakai suntikan KB, termasuk penggunaan cara KB suntik selama maksimal 5 tahun. (Yetti, 2012)

Tabel 10 Hubungan pola makan dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 2 bulan (Gestin F2) di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang

| Pola Makan | Berat Badan | | | | | | P-Value |
|-------------|-------------|------|------|-------|-------|-----|---------|
| | Tidak Naik | | Naik | | Total | | |
| | N | % | N | % | N | % | |
| Tidak Sehat | 26 | 63,4 | 15 | 36,6 | 41 | 100 | 0,062 |
| Sehat | 0 | 00,0 | 3 | 100,0 | 3 | 100 | |
| Total | 26 | 59,1 | 18 | 40,9 | 44 | 100 | |

Berdasarkan tabel 10 hasil *p-value* 0,062 > 0,05 menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel pola makan dengan kenaikan berat badan sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini Ho diterima dan Ha ditolak yang artinya tidak ada hubungan pola makan dengan kenaikan berat badan pada responden akseptor KB suntik 2 bulan (Gestin F2) di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 26 responden yang tidak mengalami berat badan naik dengan pola makan tidak sehat sebanyak 26 responden. Sedangkan 18 responden mengalami kenaikan berat badan dengan pola makan tidak sehat sebanyak 15 responden, dan yang pola makan sehat sebanyak 3 responden. Pola makan seseorang adalah besarnya frekuensi seseorang untuk mengkonsumsi makanan. Sistem pengontrol yang mengatur perilaku makanan terletak pada suatu bagian otak yang disebut hipotalamus. Hipotalamus mengandung banyak pembuluh darah, kemudian bertugas menggerakkan nafsu makan sehingga menyebabkan kenaikan berat badan akibat dari nafsu makan yang meningkat.

Tabel 11 Hubungan faktor usia dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 2 bulan (Gestin F2) di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang

| Usia | Berat Badan | | | | | | P-Value |
|-------|-------------|------|------|------|-------|-----|---------|
| | Tidak Naik | | Naik | | Total | | |
| | N | % | N | % | N | % | |
| 20-29 | 4 | 66,7 | 2 | 33,3 | 6 | 100 | 0,692 |
| 30-39 | 15 | 62,5 | 9 | 37,5 | 24 | 100 | |
| 40-49 | 7 | 50,0 | 7 | 50,5 | 14 | 100 | |
| Total | 26 | 59,1 | 18 | 40,9 | 44 | 100 | |

Berdasarkan table 10 hasil *p-value* 0,692 > 0,05 menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel usia dengan kenaikan berat badan sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada hubungan usia dengan kenaikan berat badan pada responden akseptor KB suntik 2 bulan (Gestin F2) di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 26 responden yang tidak mengalami berat badan naik dengan usia 20-29 sebanyak 4 responden, usia 30-39 sebanyak 15 responden dan usia 40-49 sebanyak 7 responden. Sedangkan 18 responden mengalami kenaikan berat badan dengan usia 20-29 sebanyak 2 responden, usia 30-39 sebanyak 9 responden dan usia 40-49 sebanyak 7 responden.

Menurut penelitian Aziz (2020, hlm 5) bahwa pada rentang usia 20-35 tahun merupakan usia untuk reproduksi sehat karena pada usia < 20 tahun merupakan fase untuk menunda kehamilan atau mencegah kehamilan. Usia 20-35 tahun merupakan usia reproduksi dalam fase menjarangkan kehamilan bukan untuk mengakhiri kehamilan, sehingga diperlukan kontrasepsi yang efektif sebagian besar usia 20-35 tahun ibu mengalami kenaikan berat badan atau tetap. Hal ini disebabkan karena pada usia ini merupakan usia yang reproduktif dalam bekerja dan melakukan aktivitas lainnya. Para akseptor KB yang tidak menjaga pola nutrisi sehari-hari dapat memicu terjadinya kenaikan berat badan yang drastis namun pada akseptor KB yang menjaga pola makannya sesuai dengan kebutuhan memiliki kenaikan berat badan yang ideal atau tetap.

Tabel 11 Hubungan faktor riwayat KB dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB suntik 2 bulan (Gestin F2) di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang

| Riwayat KB | Berat Badan | | | | Total | | P-Value |
|--------------|-------------|------|------|------|-------|-----|---------|
| | Tidak Naik | | Naik | | | | |
| | N | % | N | % | N | % | |
| Tidak pernah | 1 | 50,0 | 1 | 50,0 | 2 | 100 | 0,656 |
| Pernah | 25 | 59,5 | 17 | 40,5 | 44 | 100 | |
| Total | 26 | 59,1 | 18 | 40,9 | 44 | 100 | |

Berdasarkan table 11 hasil *p-value* 0,656 > 0,05 menunjukkan tidak ada hubungan antara variabel riwayat KB dengan kenaikan berat badan sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini Ho diterima dan Ha ditolak yang artinya tidak ada hubungan riwayat KB dengan kenaikan berat badan pada responden akseptor KB suntik 2 bulan (Gestin F2) di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 26 responden yang tidak mengalami berat badan naik dengan responden tidak memiliki riwayat KB sebanyak 1 responden dan memiliki riwayat KB sebanyak 25 responden. Sedangkan 18 responden mengalami kenaikan berat badan dengan responden tidak memiliki riwayat KB sebanyak 6 responden dan memiliki riwayat KB sebanyak 14 responden.

Riwayat KB tidak ada hubungan kenaikan berat badan pada responden akseptor KB suntik 2 bulan (Gestin F2) hal ini dikarenakan faktor gaya hidup dan pola makan. Jika seseorang tidak mengubah pola makan dan aktivitas fisik mereka setelah menggunakan KB suntik, mereka mungkin tidak mengalami peningkatan berat badan.

Peningkatan berat badan rata-rata pengguna kontrasepsi suntik sebanyak 5 kg di tahun pertama pemakaian alat kontrasepsi. Adapun faktor yang mempengaruhi peningkatan berat badan yaitu hereditas, bangsa atau suku, gangguan emosional, fisiologi, aktivitas fisik, kandungan hormon progesteron dan esterogen. Ada juga faktor lain yang mempengaruhi peningkatan berat badan diantaranya aktivitas fisik dan pola makan (Farida, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Faktor – faktor yang mempengaruhi kenaikan berat badan pada akseptor KB Suntik 2 bulan (Gestin F2) di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang adalah aktivitas fisik dengan hasil *p-value* 0,040 ($p < 0,05$).
2. Karakteristik pengguna KB suntik 2 bulan (Gestin F2) di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang menunjukkan mayoritas responden berada pada rentang usia 30-39 tahun yaitu sebanyak 24 responden (54,5%), mempunyai 1 sampai 2 anak sebanyak 38 responden (86,2%), rata-rata berpendidikan SMA sebanyak 38 responden (86,4%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 36 responden (81,8%).
3. Lama pemakaian KB suntik 2 bulan (Gestin F2) yang mengalami peningkatan berat badan di Wilayah Kerja Puskesmas Purwoyoso Semarang ada sebanyak 18 responden (40,9%) dengan lamanya pemakaian KB 6 bulan sampai 1 tahun sebanyak 14 responden (77,7%), dan yang lamanya pemakaian KB >1 tahun sebanyak 4 responden (22,2%).
4. Faktor yang paling berpengaruh terhadap kenaikan berat badan pada penggunaan KB suntik 2 bulan (Gestin F2) adalah faktor aktivitas fisik dengan nilai *p-value* 0,040 ($p < 0,05$).

Disarankan kepada petugas kesehatan agar lebih aktif menyediakan sesi penyuluhan dan konseling yang mendalam kepada calon pengguna KB suntik. Menjelaskan secara rinci tentang cara kerja, manfaat, risiko, dan efek samping yang mungkin timbul dari metode KB suntik. Serta memberikan informasi mengenai jadwal suntik, kemungkinan perubahan siklus menstruasi, serta pengaruh terhadap kesuburan setelah berhenti menggunakan metode ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Hanifah, Dinengsih, S. &Choirunnisa, R. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kenaikan Berat Badan Akseptor KB di Klinik Medisca Cimanggis Depok Jawa Barat Tahun 2020*.Jurnal Ilmiah Kesehatan & Kebidanan, 9(2), 1-12.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2022, *Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) dan Peserta KB Aktif Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (Jiwa)*, 2019-2021.
- Data Indonesia, (2022), *Mayoritas Peserta KB Indonesia Pilih Kontrasepsi Suntik*, diakses dari <https://dataindonesia.id/ragam/detail/mayoritas-peserta-kb-indonesia-pilih-kontrasepsi-suntik>. diperoleh tanggal 26 Januari 2023
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2021), *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana*, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2022), *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*, Jakarta.
- Lutan et al. (2019) *Uji Klinik Randomisasi Terkontrol - Perbandingan Efikasi, Keamanan dan Akseptibilitas antara Kelompok Pengguna Kontrasepsi Suntikan Gestin F2 dan Gestin F3 Dibandingkan dengan Suntikan Cyclofem*. The Journal of Medical School (JMS), Vol. 52, No. 1: 01 – 08.
- Muayah. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kenaikan Berat Badan Pada Penggunaan KB Suntik 1 Bulan dan 3 Bulan*. Jurnal STIKes Bhakti Pertiwi Indonesia. 75-84.
- Noviantari, D., Sriasih, N.G.K., &Mauliku, J. (2019). *Hubungan Antara Lama Penggunaan Kontrasepsi Suntik Depo Medroxyprogesterone Acetate Dengan Peningkatan Berat Badan Akseptor Di Praktik Mandiri Bidan Hs Denpasar Barat Tahun 2019*. Jurnal Ilmiah Kebidanan: *The Journal Of Midwifery*, Vol. 7 No. 2: 71-78.
- Sembiring JB, Suroyo RB, Asnita L. (2019). *Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor Kontrasepsi Suntik Di Puskemas Batahan Kecamatan Batahan Kabupaten Mandailing Natal*.GASTER, 17(1): 36-51
- Tarigan, Helvi Yanti. (2020). *Gambaran Pengetahuan Akseptor Kb Suntik Tentang Efek Samping Kb Suntik Di Klinik Pratama Niar Patumbak Kabupaten Deli Serdang Medan Tahun 2019*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan Jurusan Keperawatan.
- Tiffani, W. F., Mayasari, & Rifai, M. (2020). *Implementasi Program Keluarga Berencana (KB) dalam Upaya Menekan Pertumbuhan Penduduk di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi*. Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara, 7(3): 525-540.